

Transformasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Literasi dan Numerasi Lintas Mata Pelajaran di UPT SMP Negeri 32 Gresik

Mazroatun Nisrin¹, Sri Sundari², Umi Latifah³

^{1,2,3}Universitas Gresik

Email: nisrinmazroatun@gmail.com ¹⁾, srisundari@gmail.com²⁾, latifah@gmail.com³⁾

Abstract:

The principal's academic supervision plays a strategic role in improving the quality of learning, particularly in supporting cross-curricular literacy and numeracy integration as demanded by the Merdeka Curriculum. This study aims to analyze the mechanism and effectiveness of principal supervision in supporting literacy and numeracy integration across subjects, identify supporting and inhibiting factors, and analyze the impact of supervision on teacher learning practices at UPT SMP Negeri 32 Gresik. This research employs a qualitative approach with an instrumental case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, subject teachers, and the vice principal for curriculum, as well as document analysis. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, while data validity was ensured through source triangulation, method triangulation, and member checking. The results show that: (1) principal supervision is carried out through structured planning, implementation, and follow-up stages with literacy-numeracy integration as an explicit focus; (2) supervision effectiveness reaches approximately 70-75%, characterized by specific and constructive feedback and positive changes in teacher practice; (3) the dominant supporting factors are the principal's visionary and humanistic leadership and solid coordination with the curriculum vice principal, while the main inhibiting factors are time constraints and variation in teacher capacity; and (4) supervision has a positive progressive impact on teacher teaching practices and student literacy-numeracy achievement, as evidenced by an increase of 8.89 points in literacy and 6.67 points in numeracy based on the 2025 Education Report Card. This study confirms that effective supervision is a key mechanism in realizing authentic cross-curricular literacy-numeracy integration in the context of Merdeka Curriculum implementation.

Keywords: Academic supervision; Literacy-numeracy integration; Merdeka Curriculum.

Abstrak:

Supervisi akademik kepala sekolah memegang peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mendukung integrasi literasi dan numerasi lintas mata pelajaran sebagaimana dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme dan efektivitas supervisi kepala sekolah dalam mendukung integrasi literasi-numerasi lintas mata pelajaran, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampak supervisi terhadap praktik pembelajaran guru di UPT SMP Negeri 32 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta analisis dokumen. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) supervisi kepala sekolah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang terstruktur dengan integrasi literasi-numerasi sebagai fokus eksplisit; (2) efektivitas supervisi mencapai sekitar 70-75%, ditandai oleh feedback yang spesifik dan konstruktif serta perubahan positif pada praktik guru; (3) faktor pendukung dominan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan humanis serta koordinasi yang solid dengan wakasek kurikulum, sementara faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu dan variasi kapasitas guru; dan (4) supervisi memberikan dampak positif yang progresif terhadap praktik pembelajaran guru dan capaian literasi-numerasi siswa, yang terbukti dari peningkatan 8,89 poin literasi dan 6,67 poin numerasi berdasarkan Rapor Pendidikan 2025. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi yang efektif

merupakan mekanisme kunci dalam mewujudkan integrasi literasi-numerasi lintas kurikulum yang autentik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : Integrasi literasi-numerasi; Kepemimpinan instruksional; Kurikulum Merdeka; Kepala sekolah; Supervisi akademik.

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi esensial yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kedua kompetensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan dasar akademik, tetapi juga sebagai prasyarat bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari¹. Oleh karena itu, berbagai negara menempatkan penguatan literasi dan numerasi sebagai agenda strategis dalam reformasi pendidikan. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD*) melalui Programme for International Student Assessment (PISA) secara konsisten menjadikan literasi membaca dan numerasi sebagai indikator utama kualitas sistem pendidikan suatu negara².

Hasil PISA 2022 menunjukkan terjadinya penurunan capaian pembelajaran secara global pascapandemi COVID-19. Rata-rata skor literasi membaca peserta didik di negara-negara OECD mengalami penurunan sekitar 10–15 poin dibandingkan siklus sebelumnya, sedangkan kemampuan matematika menunjukkan penurunan yang lebih besar dibandingkan tren dua dekade terakhir³. Kondisi tersebut juga tercermin di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa proporsi peserta didik yang mencapai kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi masih relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata negara OECD. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran berbasis literasi dan numerasi masih menjadi pekerjaan rumah yang memerlukan intervensi sistematis pada tingkat satuan pendidikan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menempatkan penguatan literasi dan numerasi sebagai kompetensi lintas mata pelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika dipelajari

¹ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 15.

² OECD, *PISA 2022 Results Volume I: The State of Learning and Equity in Education* (Paris: OECD Publishing, 2023), 21.

³ OECD, *PISA 2022 Results Volume I*, 34–39.

dalam konteks autentik dan terintegrasi dengan pengalaman belajar peserta didik⁴. Integrasi literasi dan numerasi tidak lagi menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia dan Matematika semata, melainkan harus diimplementasikan oleh seluruh guru mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Meskipun demikian, implementasi integrasi literasi dan numerasi di sekolah menghadapi berbagai kendala. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi literasi dan numerasi dengan capaian pembelajaran mata pelajaran masing-masing⁵. Keterbatasan pemahaman konseptual, kurangnya pelatihan profesional, serta minimnya pendampingan berkelanjutan menjadi faktor yang menghambat efektivitas implementasi kebijakan tersebut. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab memastikan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Literatur kepemimpinan pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik⁶. Salah satu instrumen utama yang digunakan kepala sekolah untuk memengaruhi praktik pembelajaran guru adalah supervisi akademik. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah dapat memberikan bimbingan, umpan balik, serta fasilitasi pengembangan profesional yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara terencana dan kolaboratif berpengaruh positif terhadap konsistensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif di kelas⁷.

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika pengetahuan dan keterampilan diterapkan dalam konteks nyata dan bermakna⁸. Namun, implementasi integrasi literasi-numerasi menghadapi tantangan yang kompleks, terutama

⁴ Pusat Asesmen Pendidikan, *Laporan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2023* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023), 56.

⁵ Hadiapurwa et al., "Teachers' Challenges in Integrating Literacy and Numeracy across Curriculum," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 13, no. 2 (2024): 145–158.

⁶ Philip Hallinger, "Instructional Leadership and School Improvement: A Review of the Literature," *Educational Administration Quarterly* 57, no. 4 (2021): 623–651.

⁷ Godes and Dioso, "School Supervision and Teachers' Literacy Practices in Secondary Schools," *International Journal of Educational Management* 38, no. 1 (2024): 112–126.

⁸ Arsinta, A., Rahman, A., & Rahman, T. (2024). Pembelajaran holistik, kontekstual dan futuristik. TSAQOFAH, 5(1), 378–397.

karena mayoritas guru belum pernah dilatih untuk mengajarkan literasi-numerasi dalam konteks mata pelajaran mereka⁹.

Namun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai supervisi akademik masih didominasi oleh pembahasan tentang peningkatan kinerja guru secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas supervisi kepala sekolah dalam mendukung integrasi literasi dan numerasi lintas mata pelajaran masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di Indonesia. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran supervisi akademik dalam mendukung implementasi kebijakan penguatan literasi dan numerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas supervisi kepala sekolah dalam mendukung integrasi literasi dan numerasi lintas mata pelajaran di UPT SMP Negeri 32 Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian supervisi akademik serta menjadi rujukan praktis bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berbasis literasi dan numerasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih karena supervisi akademik merupakan proses sosial yang kompleks yang melibatkan interaksi interpersonal, negosiasi peran, dan konstruksi makna yang tidak dapat dipahami secara memadai melalui pengukuran kuantitatif. UPT SMP Negeri 32 Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara konsisten sejak tahun ajaran 2022/2023 hingga saat penelitian ini dilaksanakan, memiliki capaian literasi-numerasi di atas rata-rata kabupaten berdasarkan data Asesmen Nasional 2023, dan telah menjalankan program supervisi akademik yang terstruktur.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati praktik supervisi kepala sekolah dan pembelajaran di kelas secara langsung. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan tiga kategori informan, yaitu kepala sekolah (Ahmad Hanif Hasan, S.Pd., M.Pd.), tiga guru mata pelajaran (Guru IPA, Guru

⁹ Hadiapurwa, A., Dewi, R. T., & Rusman, R. (2024). Exploring cross-curriculum numeracy understanding and implementation in Santa Angela teachers. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 22(1), 367–390.

Matematika, dan Guru Bahasa Indonesia), serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Ketiga, analisis dokumen yang mencakup program supervisi akademik, instrumen observasi, notulen pertemuan pasca observasi, RPP/modul ajar guru, dan Rapor Pendidikan 2025.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data melalui koding tematik berdasarkan empat subfokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi¹⁰. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, wakasek kurikulum), triangulasi metode (observasi, wawancara, analisis dokumen), member checking, dan perpanjangan pengamatan selama enam bulan¹¹.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Transformasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Mendukung Integrasi Literasi-Numerasi

Supervisi akademik kepala sekolah di UPT SMP Negeri 32 Gresik berlangsung melalui tiga tahapan terstruktur yang saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun program supervisi secara kolaboratif bersama wakasek kurikulum di awal semester berdasarkan kalender pendidikan, kebutuhan guru, dan hasil evaluasi sebelumnya. Kepala sekolah menyatakan: *"Program supervisi akademik biasanya saya susun di awal tahun pelajaran bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum... Kami menentukan guru-guru yang akan disupervisi, aspek apa saja yang akan diamati, serta instrumen yang digunakan."* Temuan ini selaras dengan panduan LPPKS (2017) yang menegaskan bahwa perencanaan supervisi yang baik harus berangkat dari kebutuhan nyata guru dan data pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah menggunakan instrumen observasi yang mencakup aspek kelengkapan perangkat ajar, strategi mengajar, keterlibatan siswa, dan secara eksplisit memasukkan indikator integrasi literasi-numerasi. Keterlibatan wakasek kurikulum dalam supervisi mencerminkan model kepemimpinan instruksional yang terdistribusi sebagaimana diidentifikasi di mana tanggung jawab instruksional dibagi secara kolaboratif. Pada tahap tindak lanjut, kepala sekolah melakukan pertemuan refleksi yang bersifat dialogis dan humanis¹². Guru IPA mengkonfirmasi: *"Biasanya diawali dengan pemberitahuan,*

¹⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

¹¹ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

¹² Sariwardani, A., Sinulingga, E., Supangat, Kogoya, T., Susanti, R. S., Noor, A. H., Silubun, H. C. A., & Sampeangin, H. (2025). *Manajemen pendidikan*. CV. Edu Akademi.

kemudian kepala sekolah masuk ke kelas... Setelah itu ada sesi refleksi atau pertemuan kecil untuk membahas hasil pengamatan."

Karakteristik unik supervisi di sekolah ini adalah menempatkan integrasi literasi-numerasi sebagai fokus eksplisit, bukan sekadar tambahan administratif. Kepala sekolah menyatakan: *"Saat melakukan supervisi, saya memperhatikan apakah guru sudah mengajak siswa membaca, menafsirkan informasi, menganalisis soal, menggunakan data, atau menyelesaikan masalah secara logis."* Temuan ini sejalan dengan penelitian Godes dan Dioso yang menemukan korelasi sangat kuat antara kualitas supervisi yang berfokus pada strategi literasi dengan konsistensi implementasi guru di kelas¹³.

Efektivitas Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi akademik kepala sekolah di UPT SMP Negeri 32 Gresik menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup baik. Wakasek kurikulum memperkirakan efektivitas supervisi dalam mendorong integrasi literasi-numerasi mencapai sekitar 70-75%, dengan catatan banyak guru yang awalnya ragu kini sudah lebih percaya diri. Dari sisi indikator proses, supervisi menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan indikator efektivitas menurut Darling-Hammond et al. (2022), yaitu feedback yang spesifik dan konstruktif serta fokus pada aspek pedagogis yang substantif. Guru IPA menyatakan: *"Feedback biasanya cukup spesifik. Misalnya kalau pembelajaran masih terlalu satu arah, kepala sekolah menyarankan agar guru memberi pertanyaan pemantik atau aktivitas yang membuat siswa lebih aktif."*

Dari sisi indikator hasil, perubahan nyata pada praktik pembelajaran guru menjadi bukti efektivitas yang paling terlihat. Guru Matematika menyampaikan: *"Saya lebih sering menggunakan soal berbasis konteks sehari-hari, memberi latihan membaca data, dan mendorong siswa menjelaskan langkah penyelesaian dengan bahasa sendiri."* Wakasek kurikulum mengkonfirmasi: *"Sebelum supervisi, banyak RPP hanya mencantumkan literasi-numerasi secara formalitas tanpa aktivitas nyata. Setelah supervisi, guru lebih kreatif: ada diskusi berbasis teks, analisis data dalam laporan praktikum, dan penugasan proyek yang mengintegrasikan keduanya."* Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution et al yang

¹³ Godes, M., & Dioso, L. (2024). Instructional supervision and teacher literacy practices in the Philippines: A correlational study. Asia Pacific Journal of Education.

menunjukkan bahwa supervisi akademik yang berkualitas berdampak signifikan pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran¹⁴.

Namun demikian, efektivitas supervisi masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi lintas mata pelajaran. Kondisi ini berkaitan dengan temuan Ralebese et al yang mengingatkan bahwa efektivitas supervisi tidak cukup diukur dari niat atau persepsi kepala sekolah saja, tetapi harus dilihat dari dampak nyata yang tercipta secara konsisten di seluruh kelas¹⁵.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Supervisi

Penelitian mengidentifikasi tiga faktor pendukung dominan. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan humanis yang memposisikan supervisi sebagai pembinaan, bukan inspeksi. Wakasek kurikulum menyebutkan: *"Dukungan kepala sekolah yang visioner, komitmen tim manajemen yang solid, guru-guru yang terbuka terhadap masukan"* sebagai faktor pendukung utama. Hal ini selaras dengan pandangan Marhawati et al yang menegaskan bahwa kualitas hubungan antara supervisor dan guru merupakan fondasi utama keberhasilan supervisi¹⁶. Kedua, koordinasi yang solid antara kepala sekolah dan wakasek kurikulum yang memastikan hasil supervisi ditindaklanjuti secara sistematis dalam program kurikulum. Ketiga, budaya kolaboratif sekolah yang cukup terbuka, yang selaras dengan temuan Long et al, bahwa budaya kolaboratif merupakan mediator penting antara kepemimpinan instruksional dan keberhasilan implementasi kurikulum¹⁷.

Di sisi lain, tiga faktor penghambat utama ditemukan. Pertama, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal mengajar guru dan tingginya beban administrasi. Kepala sekolah mengakui: *"Hambatan yang sering muncul biasanya berkaitan dengan keterbatasan waktu karena jadwal mengajar guru yang padat."* Kedua, variasi kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan integrasi literasi-numerasi, konsisten dengan penelitian Hadiapurwa et al yang menemukan bahwa mayoritas guru SMP di Indonesia tidak pernah menerima pelatihan

¹⁴ Nasution, L., Situmorang, B., & Rahman, A. (2023). Academic supervision model based on Total Quality Management (TQM): A case in elementary school of Medan-Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(4), 732–738.

¹⁵ Ralebese, M. D., Jita, L., & Badmus, O. T. (2025). Examining primary school principals' instructional leadership practices: A case study on curriculum reform and implementation. *Education Sciences*, 15(1), 70.

¹⁶ Marhawati, B., Kartini, A., Arafat, Y., & Rusman, R. (2023). The relationship between the principal's leadership behavior and the intensity of academic supervision implementation with teacher performance. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 895–907.

¹⁷ Long, Q., Li, S., An, R., Yasmin, F., & Akbar, A. (2025). Deep learning as a bridge between intercultural sensitivity and learning outcomes. *Acta Psychologica*, 259, 105410

husus tentang literasi-numerasi disipliner. Ketiga, sistem dokumentasi supervisi yang belum digital sehingga menyulitkan tracking perkembangan guru jangka panjang¹⁸.

Dampak Supervisi terhadap Praktik Integrasi Literasi-Numerasi

Supervisi akademik kepala sekolah memberikan dampak positif yang progresif terhadap praktik integrasi literasi-numerasi di UPT SMP Negeri 32 Gresik. Dampak paling signifikan terlihat pada perubahan kesadaran dan orientasi pedagogis guru. Kepala sekolah mengamati: *"Sebelum supervisi, sebagian guru masih cenderung menggunakan pola pembelajaran yang lebih satu arah... Setelah supervisi, ada perubahan ke arah yang lebih positif, seperti penggunaan metode yang lebih variatif, pembelajaran yang lebih aktif, dan mulai muncul integrasi literasi-numerasi."*

Pada level kelas, dampak supervisi terlihat konkret pada masing-masing mata pelajaran. Dalam IPA, guru menerapkan aktivitas membaca teks sains dan menganalisis data percobaan. Dalam Matematika, guru menggunakan soal berbasis konteks dan mendorong siswa menjelaskan penyelesaian secara verbal. Dalam Bahasa Indonesia, guru menggunakan teks yang bervariasi dan mengintegrasikan data kuantitatif dalam pembelajaran membaca. Keragaman bentuk integrasi ini mencerminkan konsep literasi dan numerasi disipliner sebagaimana dikemukakan Goos dan O'Sullivan¹⁹.

Pada level capaian siswa, dampak supervisi tergambar dari tren positif Rapor Pendidikan 2025 yang menunjukkan peningkatan capaian literasi sebesar 8,89 poin dan numerasi sebesar 6,67 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Kepala sekolah merefleksikan: *"Supervisi memberi dampak positif terhadap capaian literasi dan numerasi siswa karena guru menjadi lebih sadar untuk melatih kemampuan tersebut secara terintegrasi."* Pandangan ini sejalan dengan meta-analisis Wu et al. yang menunjukkan bahwa dampak kepemimpinan instruksional terhadap capaian siswa lebih banyak terjadi melalui jalur tidak langsung, yaitu melalui peningkatan kualitas pengajaran guru²⁰.

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah memberikan dampak positif yang bersifat progresif terhadap praktik integrasi literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran di UPT SMP Negeri 32 Gresik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak

¹⁸ Hadiapurwa, A., Dewi, R. T., & Rusman, R. (2024). Exploring cross-curriculum numeracy understanding and implementation in Santa Angela teachers. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 22(1), 367–390.

¹⁹ Goos, M., & O'Sullivan, K. (2022). Numeracy across the curriculum. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press

²⁰ Wu, X., Wang, J., & Lee, M. (2020). How does school leadership affect student achievement? A meta-analysis of the evidence. *Educational Research Review*, 31.

supervisi tidak hanya tampak pada aspek administratif berupa kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi substantif pembelajaran, yakni terjadinya perubahan paradigma pedagogis guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi literasi dan numerasi siswa. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai instrumen pengembangan profesional guru yang mampu mendorong transformasi praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Dampak yang paling menonjol terlihat pada meningkatnya kesadaran profesional guru terhadap pentingnya mengintegrasikan kompetensi literasi dan numerasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Sebelum pelaksanaan supervisi, sebagian guru masih menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah (*teacher-centered*), sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, maupun menggunakan penalaran matematis dalam konteks nyata masih relatif terbatas. Namun, setelah supervisi akademik dilaksanakan secara sistematis melalui observasi kelas, pemberian umpan balik, serta tindak lanjut pembinaan, terjadi perubahan orientasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, "Sebelum supervisi, sebagian guru masih cenderung menggunakan pola pembelajaran yang lebih satu arah... Setelah supervisi, ada perubahan ke arah yang lebih positif, seperti penggunaan metode yang lebih variatif, pembelajaran yang lebih aktif, dan mulai muncul integrasi literasi-numerasi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya meningkatkan kepatuhan guru terhadap standar pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran reflektif guru mengenai pentingnya pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Transformasi pedagogis tersebut selaras dengan perspektif kepemimpinan instruksional yang menempatkan supervisi akademik sebagai mekanisme pembelajaran organisasi (*organizational learning*), di mana kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang memfasilitasi peningkatan kapasitas profesional guru. Dalam perspektif ini, supervisi bukan sekadar aktivitas evaluatif untuk menilai kinerja guru, melainkan proses kolaboratif yang mendorong guru melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, supervisi akademik berkontribusi terhadap terbentuknya budaya belajar

profesional (professional learning culture) di sekolah yang menjadi fondasi penting dalam implementasi kebijakan penguatan literasi dan numerasi.

Pada tataran implementasi di kelas, dampak supervisi akademik terlihat melalui munculnya variasi bentuk integrasi literasi dan numerasi sesuai karakteristik masing-masing disiplin ilmu. Guru IPA mulai memfasilitasi peserta didik untuk membaca teks ilmiah, mengidentifikasi konsep-konsep utama, menginterpretasikan hasil pengamatan, serta menganalisis data percobaan menggunakan representasi tabel maupun grafik. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep sains, tetapi juga memperkuat kemampuan membaca kritis dan penalaran berbasis bukti. Pada mata pelajaran Matematika, guru mengembangkan soal-soal berbasis konteks kehidupan nyata (contextual problems) serta mendorong peserta didik menjelaskan proses penyelesaian masalah secara lisan maupun tertulis. Strategi ini memperkuat kemampuan komunikasi matematis sekaligus mengembangkan penalaran logis siswa. Sementara itu, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memanfaatkan berbagai jenis teks yang dipadukan dengan informasi kuantitatif, seperti tabel, grafik, maupun data statistik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menginterpretasikan informasi numerik yang terkandung di dalamnya.

Keberagaman praktik tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi dan numerasi tidak dipahami sebagai penambahan materi baru, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang diimplementasikan sesuai karakteristik epistemologis setiap mata pelajaran. Temuan ini mendukung konsep disciplinary literacy dan disciplinary numeracy yang dikemukakan oleh Goos dan O'Sullivan, yang menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki cara berpikir, cara membaca, cara menulis, serta cara menggunakan representasi numerik yang khas. Oleh karena itu, penguatan literasi dan numerasi akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara kontekstual ke dalam proses pembelajaran masing-masing bidang studi, bukan diajarkan secara terpisah sebagai kompetensi generik. Dalam konteks penelitian ini, supervisi akademik terbukti mampu mendorong guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik disiplin ilmunya masing-masing, sehingga integrasi literasi dan numerasi menjadi lebih bermakna dan autentik.

Dampak supervisi akademik juga tercermin pada peningkatan capaian belajar peserta didik sebagaimana terlihat pada data Rapor Pendidikan Tahun 2025. Data menunjukkan adanya peningkatan capaian literasi sebesar 8,89 poin dan numerasi sebesar 6,67 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Walaupun peningkatan tersebut tidak dapat diatribusikan secara eksklusif kepada pelaksanaan supervisi akademik karena dipengaruhi pula oleh berbagai faktor lain,

hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang logis antara meningkatnya kualitas praktik pembelajaran guru dengan perkembangan kompetensi peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa "Supervisi memberi dampak positif terhadap capaian literasi dan numerasi siswa karena guru menjadi lebih sadar untuk melatih kemampuan tersebut secara terintegrasi." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi siswa merupakan konsekuensi dari perubahan kualitas pembelajaran yang berlangsung secara konsisten di ruang kelas.

Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis Wu et al. yang menjelaskan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap prestasi belajar peserta didik umumnya terjadi melalui mekanisme tidak langsung (indirect effect), yaitu melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan kata lain, kepala sekolah tidak meningkatkan hasil belajar siswa secara langsung, melainkan melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan guru berkembang secara profesional, menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta mengintegrasikan kompetensi literasi dan numerasi secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, supervisi akademik dapat dipahami sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan yang bekerja melalui penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan literasi dan numerasi. Dampaknya tidak hanya tercermin pada perubahan praktik mengajar guru, tetapi juga pada terbentuknya budaya pedagogis yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, supervisi akademik perlu diposisikan sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan, berbasis refleksi, serta terintegrasi dengan program pengembangan sekolah agar mampu menghasilkan peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar peserta didik secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat proposisi utama. Pertama, supervisi akademik kepala sekolah di UPT SMP Negeri 32 Gresik berlangsung melalui mekanisme yang terstruktur dan dialogis dengan integrasi literasi-numerasi sebagai fokus eksplisit, yang membedakannya dari supervisi konvensional yang lebih berorientasi administratif. Kedua, efektivitas supervisi mencapai 70-75% yang ditandai oleh feedback spesifik dan konstruktif serta perubahan nyata pada perilaku mengajar guru, meskipun konsistensi lintas mata pelajaran masih perlu

ditingkatkan. Ketiga, efektivitas supervisi dipengaruhi oleh kombinasi dinamis antara faktor pendukung (kepemimpinan humanis, koordinasi solid, budaya kolaboratif) dan penghambat (keterbatasan waktu, variasi kapasitas guru, dokumentasi belum digital). Keempat, supervisi memberikan dampak positif progresif yang terbukti dari perubahan praktik pembelajaran guru dan peningkatan capaian literasi-numerasi siswa berdasarkan Rapor Pendidikan 2025.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur administrasi pendidikan dengan mengembangkan pemahaman tentang supervisi instruksional dalam konteks pembelajaran terintegrasi dan kurikulum berbasis kompetensi. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan: (1) kepala sekolah perlu meningkatkan frekuensi supervisi dan mengembangkan sistem dokumentasi berbasis digital; (2) wakasek kurikulum perlu mengembangkan komunitas belajar profesional lintas mata pelajaran; (3) dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan supervisi yang lebih spesifik untuk konteks integrasi literasi-numerasi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain studi kasus kolektif di beberapa sekolah untuk menghasilkan temuan yang lebih dapat digeneralisasi secara analitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsinta, A., Rahman, A., & Rahman, T. (2024). Pembelajaran holistik, kontekstual dan futuristik. *TSAQOFAH*, 5(1), 378–397.
- Godes, M., & Dioso, L. (2024). Instructional supervision and teacher literacy practices in the Philippines: A correlational study. *Asia Pacific Journal of Education*. Advance online publication.
- Goos, M., & O'Sullivan, K. (2022). Numeracy across the curriculum. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1703>
- Hadiapurwa, A., Dewi, R. T., & Rusman, R. (2024). Exploring cross-curriculum numeracy understanding and implementation in Santa Angela teachers. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 22(1), 367–390. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.67941>
- Hadiapurwa, A., Dewi, R. T., Rusman, R., et al. (2024). Teachers' challenges in integrating literacy and numeracy across curriculum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 145–158.
- Hallinger, P. (2021). Instructional leadership and school improvement: A review of the literature. *Educational Administration Quarterly*, 57(4), 623–651. <https://doi.org/10.1177/0013161X20978511>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Long, Q., Li, S., An, R., Yasmin, F., & Akbar, A. (2025). Deep learning as a bridge between intercultural sensitivity and learning outcomes. *Acta Psychologica*, 259, Article 105410. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105410>

- Marhawati, B., Kartini, A., Arafat, Y., & Rusman, R. (2023). The relationship between the principal's leadership behavior and the intensity of academic supervision implementation with teacher performance. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 895–907.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, L., Situmorang, B., & Rahman, A. (2023). Academic supervision model based on Total Quality Management (TQM): A case in elementary school of Medan-Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(4), 732–738. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i4.5150>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2023). *Laporan hasil Asesmen Nasional tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ralebese, M. D., Jita, L., & Badmus, O. T. (2025). Examining primary school principals' instructional leadership practices: A case study on curriculum reform and implementation. *Education Sciences*, 15(1), 70. <https://doi.org/10.3390/educsci15010070>
- Sariwardani, A., Sinulingga, E., Supangat, Kogoya, T., Susanti, R. S., Noor, A. H., Silubun, H. C. A., & Sampeangin, H. (2025). *Manajemen pendidikan*. CV Edu Akademi.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wu, X., Wang, J., & Lee, M. (2020). How does school leadership affect student achievement? A meta-analysis of the evidence. *Educational Research Review*, 31, Article 100357. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100357>